



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



ASPEK-ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Effi Vikria¹, Ratu Wardarita², Missriani³
Effivikria76@gmail.com

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :

Diterima 2 Maret
2021

Disetujui 10 Mei
2021

Dipublikasi 7
Oktober 2021

Keywords
social aspects,
novel, sociology
of literature.

Kata Kunci :
aspek-aspek
sosial, novel,
sosiologi sastra.

Abstract

This study aim to describe the social aspects contained in the novel People Ordinary by Andrea Hirata. The study of the social aspects contained in the Ordinary People novel uses the sociological theory of Literature proposed by Renne Wellek and Austin Warren, namely a literary work that questions the literary work it self which is related to what implied in the literary work and related to aspects of the literary work. Social aspects. This reseach is a qualitatative reseach. The method in this study uses a qualitative content analysis method. The data collection technique uses document content analysis. While the data analysis technique uses the technique of summarizing the text with step; 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions. The result of this study indicate that there are many social aspects contained in Andrea Hirata's Ordinary People novel, namely socio-cultural aspects, social aspects of the social environment, socio-economic, aspects and socio-economic aspects and socio-political aspects.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kajian aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Renne Wellek dan Austin Warren, yaitu karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri yang berkaitan dengan apa yang tersirat di dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisis isi dokumen. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik meringkas teks dengan langkah-langkah; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyaknya aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu: aspek sosial kebudayaan, aspek sosial lingkungan sosial, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial politik.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Meskipun masing-masing pengarang memiliki gaya dan sudut pandang yang berbeda, namun proses penciptaan sastra oleh pengarang memiliki satu persamaan, yaitu karya sastra tercipta dari gejolak jiwa pengarang. Keresahan-keresahan yang timbul akibat pengalaman terhadap kehidupan yang terjadi disekelilingnya menjadi asal muasal terciptanya karya sastra.

Dari hal itulah kemudian sastra dijadikan media untuk meluapkan dan menyebarkan gejolak jiwa pengarang kepada pembaca. Sebagaimana Nurgiyantoro (2018:321) menjelaskan dalam bukunya bahwa karya fiksi ditulis pengarang antara lain untuk, menawarkan kehidupan yang diidealkan. Sehubungan dengan hal tersebut Endraswara (2013:78) mengemukakan, sastra merupakan memesis (tiruan) masyarakat. Sastra bukan sekadar copy kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis. Selanjutnya Faruk (2017:90) menyatakan karya sastra merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari permasalahan dan situasi konkret yang

dihadapi manusia diluar faktanya sebagai pembangun makna.

Sosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Pembahasan tentang kandungan sosial dalam karya sastra terkait dengan persoalan yang mempertanyakan “keterkaitan nilai sastra dengan nilai sosial” Damono dalam Sujarwa (2019:23). Aspek yang paling banyak dipelajari dalam hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial yakni sebagai gambaran atau cermin realitas sosial. Masalah sosial seringkali timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan (Soejarno, 2012:360). Menurut Eli dan Usman (2016:53-59) ada sembilan masalah sosial yang umum terjadi di masyarakat, masalah sosial tersebut antara lain: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah remaja, (5) peperangan, (6) kelainan seksual, (7) masalah kependudukan, (8) masalah gender, dan (9) masalah kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur novel (tokoh, alur, latar dan tema) dan mendeskripsikan kajian aspek-aspek sosial dalam novel



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

KAJIAN TEORI

Karya sastra seperti diakui banyak orang merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba “rutinitas” dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dan sekaligus menyebabkan pembaca menjadi “terbata-bata” untuk berkomunikasi dengannya. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra, termasuk karya sastra novel.

Manfaat yang akan terasa dari hasil kajian itu adalah apabila pembaca membaca ulang karya sastra khususnya novel yang dikajinya. Dengan cara ini akan dirasakannya adanya perbedaan, ditemukan sesuatu yang baru, yang terdapat dalam karya sastra itu sebagai akibat kekompleksitasan karya yang bersangkutan, sehingga sesuatu yang dihadapi baru dapat ditentukan. Dengan demikian, pembaca akan lebih menikmati dan memahami cerita, tema, pesan-pesan, tokoh, gaya bahasa dan hal-hal lain yang diungkapkan dalam karya yang dikaji (Nurgiyantoro, 2018:32).

Dari sudut pandang sastrawan, novel mungkin saja merupakan catatan atau rekaman atas suatu peristiwa. Sebagai catatan dan rekaman, sastrawan berusaha merekam dan mencatat apa yg terjadi dalam sebuah peristiwa dan mencoba mengungkapkan lewat bahasa sastra. Selain itu novel mungkin juga tanggapan sastrawan atau kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Novel pada hakikatnya merupakan sebuah “catatan”. Hanya yang dicatat bisa peristiwa apa saja, mungkin peristiwa yang pernah, belum atau akan terjadi. Mungkin saja peristiwa sebenarnya hanya ada dalam pikiran dan imajinasi belaka. Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa novel merupakan rekaan, rekaman, atau ramalan tentang kehidupan ini (Mahayana, 2011:43).

Sadikin (2010:6) mengemukakan bahwa sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta “Sastra”, yang berarti “teks” yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sastra* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Selanjutnya Mahayana (2012:40) mengemukakan bahwa pada dasarnya karya sastra “tidak berbeda” dengan karya sejarah, filsafat atau sosiologi. Yang membedakannya adalah bagaimana bahan yang sama itu diolah, disajikan dan diberi penekanan lewat sudut pandang masing-masing. Ditambahkannya pula bahwa secara hakiki, yang membedakan karya sastra dengan karya-karya yang nonsastra adalah dominasi imajinasi.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Semi menyatakan karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil kreatifitas seseorang yang obyeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah sebagai mediumnya dihasilkan dari perjalanan kehidupan seseorang, yang sering kali diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang (Semi 2013:7).Selanjutnya, Sumardjo menyatakan bahwa penciptaan karya sastra merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya.Sastra merekam penderitaan dan harapan suatu masyarakat sehingga sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra (Sumardjo, 2010:16). Sementara, Esten menjelaskan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan hasil dari fakta artistik dan imajinatif seorang pengarang sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Fakih, 2012:3). Selanjutnya Herman menjelaskan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya (Herman, 2019::25

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Italia *novella*, dalam bahasa Jerman *novella*, dan dalam bahasa

Yunani *novellus*. Kata-kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2010:37).

Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang di kutip Herman (2016:14) dituliskan definisi novel sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca dalam bentuk kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Robert Lindell menyatakan bahwa “karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella* yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini (Herman, 2016:14).

Selanjutnya, Nurgiyantoro mengatakan bahwa istilah dari *novella* atau *novelle* memiliki pengertian atau definisi yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (inggris) yang diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pendek (Nurgiyantoro, 2018:38). Sementara, Wellek dan Warren menyatakan bahwa novel adalah gambaran dari sebuah kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Novel juga bersifat realistik, novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi seperti surat, jurnal, memori atau biografi, kronik atau sejarah (Warren, 2016:81).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam, selain itu tokoh dan serangkaian peristiwa yang ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain. Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti, novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar di bagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem

organism suatu karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik terdiri dari keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial yang kesemuanya itu mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya (Nurgiyantoro, 2010:92).

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang (Sudjiman, 2012:47).

a. Tema

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan yang telah ditentukan oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa, konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, perplotan, pelataran dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut (Sumanto, 2012:25).



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



b. Plot

Plot atau Alur merupakan urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyorankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim. Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel *Orang-Orang Biasa*?”, atau “Ada berapa jumlah pelaku dalam novel *Orang-Orang Biasa*?” dan sebagainya. Sedangkan penokohan menurut Tarigan (2012:53) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana

penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyorankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

d. Latar

Djajanegara (2013:41) menjelaskan latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsure itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Aminuddin, 2014:67).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar,



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi tiga, pertama pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri. Kedua pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita, pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang. Ketiga pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh (Ratna, 2011:41).

f. Gaya Bahasa

Budiman (2012:28) mengemukakan, “Gaya bahasa atau majas adalah cara berbahasa dengan tujuan untuk menimbulkan kesan tertentu bagi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa

dalam sastra berfungsi menyampaikan pikiran pengarang dan membangkitkan imajinasi pembaca”. Menurut Tarigan (2014:63), gaya bahasa (majas atau *figurative language* ialah penggunaan bahasa kias atau lambang. Penggunaan perbandingan, pertentangan, pengulangan dan penegasan dalam karya sastra, misalnya personifikasi, hiperbola, anaphora, repetisi, metafora.

Sosiologi sastra merupakan dua istilah yang terbentuk, yakni sosiologi dan sastra. Sosiologi sendiri secara umumnya adalah disiplin ilmu pengetahuan tentang masyarakat sedangkan sastra berasal dari kata “sansekerta” yang artinya ialah ilmu pengetahuan yang mengandung instruksi dan pedoman dari tindakan yang dihasilkan oleh manusia. Pengertian sosiologi sastra secara umum adalah pendekatan terhadap orientasi manusia kepada alam semesta sehingga orientasi yang dihasilkan oleh pengarang dan pembaca bisa menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut teori, Wellek dan Warren (2016:100) Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mampu mempertimbangkan dengan segi sosial, baik perubahan sosial, lembaga sosial dan lain sebagainya. Sehingga karya tersebut mampu hidup dan dipertahankan oleh masyarakat. Secara garis besarnya kajian sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, yang disebutnya teori ekstrinsik menitikberatkan model kajian pada



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



persoalan berikut: Pertama, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Kedua, Sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri, yang berkaitan dengan apa yang tersirat dalam karya sastra dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, sosiologi karya sastra yang memisahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sujarwa (2019:1) mengatakan sosiologi sastra dan sosiologi mempunyai objek kajian yang sama yaitu kehidupan manusia. Dalam sosiologi kajian lebih ditekankan pada kehidupan manusia dalam realitas sosial, karena subjeknya masyarakat dan objeknya berupa kehidupan manusia dalam masyarakat, sedangkan sosiologi sastra yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra, objeknya adalah kehidupan manusia dalam dunia rekaan sebagai hasil imajinasi.

Dari pengertian sosiologi sastra menurut para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sosiologi dan sastra yang menjadi satu dan membentuk pembahasan dengan menggunakan istilah masyarakat dan hasil ciptaannya.

Aspek sosial dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra guna mengungkapkan

aspek-aspek sosial secara keseluruhan. Menurut Hermanto aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi dapat berupa keadaan, peristiwa dan proses. Lebih lanjut, Solaeman (2015:11) mengungkapkan makna sosial sebagai aksi dan interaksi sosial, serta fenomena yang dihasilkan dari proses berpikir. Aspek social dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan social. Aspek sosial meliputi agama, budaya, masyarakat, politik, adat istiadat, norma dan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Isi Kualitatif (AIK) yaitu metode penelitian untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi baik bersifat tertulis, lisan, atau visual.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis dokumen. Dokumen adalah teknik pengumpulan data penelitian yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah pengumpulan data dengan membaca novel berulang, mencatat bagian yang dikaji dan menginterpretasikannya.



Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir atau disebut teknik meringkas teks yaitu analisis dalam tiga komponen yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel *Orang-orang Biasa* tidak seperti kebanyakan novel lainnya. Jika pada novel lainnya, tokoh utama berjumlah satu sampai empat, maka dalam novel ini Andrea Hirata menggunakan sepuluh sekawan sebagai tokoh utama. Ditambah lagi dengan tokoh-tokoh pendukung lainnya, menjadikan novel ini memiliki tokoh yang cukup banyak. Berikut penjabaran dari tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa*.

1. Debut Awaludin

Debut Awaludin merupakan tokoh yang bekerja sebagai penjual buku di toko Buku Heroik. Debut adalah orang yang idealis dan memiliki kualitas memimpin. Dia juga yang merencanakan untuk merampok Bank dan Toko Batu Mulia. Karakter Debut Awaludin dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Mohon maklum Kawan, Debut itu orangnya idealis, mungkin karena dia anak seorang montir sepeda.”
(Hirata, 2019:16)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Debut orang yang idealis. Idealis berarti orang yang bercita-cita tinggi. Dalam cerita, tokoh Debut adalah tokoh yang mengusulkan ide untuk merampok. Ia jugalah yang merancang rencana perampokan bank dan toko Batu Mulia tersebut bersama Handai. Selain idealis, karakter lain dari Debut juga tampak pada kutipan berikut.

“Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka.”
(Hirata, 2019:17)

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Debut memiliki jiwa kepemimpinan. Debut berhasil mempersatukan penghuni bangku belakang. Mereka disatukan dibangku belakang karena sama-sama miskin dan bodoh. Sejak Debut pindah ke bangku belakang, sepuluh kawan yang sering bertengkar dan suka saling menyalahkan menjadi akur dan kompak.

2. Mardinah



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Dinah adalah ibu dari tokoh Aini. Dia keluar dari sekolahnya dulu karena sudah tidak harapan lagi. Kemudian Dinah berkerja berdagang mainan anak-anak dan menikah, tetapi kemudian suaminya meninggal. Akhirnya dia berkerja keras sebagai tulang punggung keluarganya. Adanya hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya, dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya, punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal kena sakit dalam. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua. Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak. Kerap dia diuber-uber polisi pamong praja. Kadang kala putri sulungnya, Aini, membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau ngobrol dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring, tanpa perlu pakai mik.” (Hirata, 2019:29)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Dinah yang pekerja keras. Setelah putus sekolah tokoh Dinah berkerja untuk menghidupi empat orang anaknya. Pekerjaan tokoh Dinah adalah sebagai pedagang kaki lima. Meski

menjadi orangtua tunggal dari anak-anaknya, dia tetap berkerja menjajakan dagangannya kadang sampai dikejar-kejar oleh polisi pamong praja. Dalam berkerja tokoh Dinah biasanya dibantu oleh tokoh Aini (anak sulung Dinah) atau di bantu oleh tokoh Sobri (teman Dinah).

3. Salud

Salud merupakan tokoh sepuluh sekawan yang sering dirundung karena memiliki wajah yang jelek. Semasa SMA Salud sering menjadi bulan-bulanan Trio Bastardin dan Duo Boron. Mereka sering memukuli Salud, tetapi Salud tidak pernah melawan dan melaporkan pada guru, ia adalah laki-laki yang baik hati. Adanya karakter Salud yang baik tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Kian hari Bastardin dan Boron kian brutal pada Salud karena percaya pada anggapan mistik segelintir orang bahwa semakin macam setan wajah seseorang, semakin macam setan tabiatnya. Bahwa orang semacam itu, terkutuk, pembawa sial untuk kampung sehingga harus dimusuhi, bahkan diusir. Sesungguhnya selalu ada lelaki dalam setiap lelaki. Lelaki di dalam diri Bastardin dan Boron adalah lelaki jahat. Lelaki dalam diri Salud adalah lelaki lembut dan baik hati.” (Hirata, 2019:20)



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Salud adalah laki-laki yang lembut dan baik hati, berbanding terbalik dengan Bastardin dan Boron yang merupakan lelaki jahat. Selain lembut dan baik hati, Salud juga merupakan orang yang suka menyendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. Pekerjaan Salud adalah sebagai pekerja serabutan. Kadang ia menggali kubur, kadang menguras tangki septik. Ia hanya benar-benar menjual tenaga.

4. Handai

Seperti namanya, Handai adalah orang yang suka berandai-andai. Ia juga merupakan tokoh yang berkarakter bodoh dan selalu berharap menjadi pembicara motivator di depan orang banyak. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Handai, seperti namanya itu, adalah penghayal yang suka berandai-andai.

“Rin,” katanya.

“Andaikan kau punya duit sejuta dua ratus lima puluh ribu tujuh ratus lima puluh, apa yang mau kau beli?”

Tohirin memandang langit, sambil menghitung-hitung dengan jarinya, betapa gerangan jumlah angka nol dalam sejuta itu. sama dengan Handai, sudah dua kali Tohirin tidak naik kelas. Karena itu, mereka sempat

dikeluarkan dari sekolah. namun, sekolah lain tak ada yang mau menerima mereka. atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku paling belakang.” (Hirata, 2019:7)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Handai suka menghayal. Daripercakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Handai suka berandai-andai yang tidak penting. Dia juga murid yang bodoh hingga sempat tak naik kelas dua kali. Tokoh Handai ini bercita-cita ingin menjadi pembicara motivator yang terkenal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Handai adalah tokoh yang bodoh namun bercita-cita tinggi. Ini terbukti dengan cita-citanya untuk menjadi pembicara motivator. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Handai melangkah dengan gagah. Bukan main senangnya dia karena akhirnya mimpi besarnya terwujud. Akhirnya dia bisa tampil sebagai pembicara motivasi walaupun di depan kawan-kawannya sendiri dan di rumah kakanya sendiri.” (Hirata, 2019:100)

Dalam kutipan tersebut, Handai yang bercita-cita menjadi pembicara motivator itu akhirnya terwujud. Dia menjadi pembicara motivator,



walaupun hanya di depan teman-temannya ketika berencana merampok bank.

5. Honorun Abidin

Meskipun menjadi guru honorer Honorun Abidin adalah seorang guru, ia tetaplah tokoh yang miskin. Tokoh Honorun diceritakan tidak banyak tingkah, suka menolong, baik, tidak pemaarah, dan sangat tebal. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Honorun, tak peduli nilai mata pelajaran Sejarah di rapornya merah, sudah berani-beraninya pacaran. Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan tolol.” (Hirata, 2019:8)

Kutipan tersebut menjelaskan nilai mata pelajaran sejarah Honorun selalu merah. Walaupun nilainya jelek, Honorun adalah orang yang santun, baik dan lembut. Selain itu, Honorun adalah orang yang mau membantu dan memperjuangkan pendidikan sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Honorun Abidin.”
“Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But! Aku mau ikut merampok bank itu! walaupun tak tahu bagaimana caranya.” (Hirata, 2019:85)

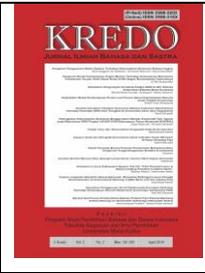
Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Honorun bersedia merampok demi membantu Aini agar bisa masuk ke Fakultas Kedokteran universitas ternama. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Honorun adalah tokoh yang baik dan suka menolong. Ini terbukti dengan tindakannya yang mau ikut terlibat dalam aksi perampokan yang diusulkan oleh Debut.

6. Tohirin Insyafi

Tohirin adalah tokoh yang memiliki karakter bodoh seperti Handai. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Tohirin memandang langit sambil menghitung-hitung dengan jarinya, berapa gerangan jumlah angka nol dalam sejuta itu. Sama dengan Handai, sudah dua kali Tohirin tak naik kelas. Karena itu, mereka sempat dikeluarkan dari sekolah. Namun, sekolah lain tak ada yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya di bangku paling belakang dari yang paling belakang.” (Hirata, 2019:7)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tohirin bahkan tidak mengetahui berapajumlah angka nol dalam jumlah satu juta rupiah. Tohirin juga ditempatkan di bangku paling belakang



yang merupakan bangku tempat anak-anak yang memiliki pengetahuan kurang atau bodoh. Tohirin bahkan tidak naik kelas sampai berkali-kali. Meskipun bodoh, Tohirin adalah orang yang gigih dan pantang menyerah. Hal tersebut diketahui ketika dia berusaha melamar pekerjaan sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Tohirin itu bolehlah disebut duta besar kegagalan. Melamar kerja dimana saja, ditolak. Mencoba usaha apa saja gagal. Apapun yang pakai pemilihan Tohirin tak pernah terpilih. Akhirnya dia terdampar di pekerjaan yang selalu kekurangan orang, kuli pelabuhan.” (Hirata, 2019:75)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tohirin adalah orang yang tidak beruntung. Dia selalu mengami kegagalan, tetapi tak lantas membuat Tohirin mengeluh dan menyerah. Justru dia terus berusaha hingga akhirnya mendapat pekerjaan sebagai kuli pelabuhan.

7. Nihe Permatasari dan Junilah

Nihe dan Junilah adalah dua tokoh yang dalam cerita selalu disandingkan. Mereka bekerja sebagai anak buah dari Rusip di Cv Klino. Nihe dan Junilah sangat keras kepala, mereka orang yang kecanduan *selfie*. Berikut adalah gambaran karakter tokoh Nihe dan Junilah.

“Duo Nihe-Junilah selalu tiba di tempat kerja paling telat, tetapi pulang selalu paling cepat. Kalau ada hari kejeput, tak bakal ada batang hidung mereka. Disuruh Rusip A, Nihe mengerjakan B, Junilah mengerjakan C, atau malah menolak mengerjakan apa pun. Sibuk sendiri mereka membedaki hidung mereka, lalu *selfie*.” (Hirata, 2019:56)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana perilaku Nihe dan Junilah ketikabekerja. mereka digambarkan sebagai tokoh yang tidak tepat waktu ketika bekerjadan tidak menurut pada atasan. Selain itu, karakter tokoh Nihe dan Junilah memiliki kebiasaan berdandan dan *selfi*.

8. Rusip Munasip

Rusip adalah tokoh yang digambarkan sebagai seorang laki-laki yang bekerja sebagai pimpinan sebuah CV yaitu Cv Klino. Semasa sekolah disekolah dia adalah tokoh yang tidak pandai merawat dirinya. Meskipun dia tidak pandai merawat diri atau jorok, akhirnya Rusip memiliki Cv yang bergerak di bidang usaha.

9. Sobri

Diantara sepuluh sekawan, Sobri orang yang paling bodoh, ia ditempatkan duduknya di bangku paling belakang



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



karena lamban berpikir. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Sobri dan Honorun dicampakkan wali kelas ke bangku paling belakang sebab mereka lamban berpikir dan merupakan anak-anak pesimistis yang tak punya cita-cita. Namun, yang paling parah secara akademik, di antara sembilan murid itu adalah Sobri.”
(Hirata,2019:8)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Sobri adalah tokoh yang bodoh. Meskipun begitu, Sobri adalah orang yang kreatif dan memiliki suara yang sangat keras.

Pembahasan

Budaya

Dalam novel *Orang-orang Biasa* ditemukan adanya muatan tentang budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Latar belakang budaya yang terdapat dalam novel meliputi budaya masyarakat masa kini yaitu gemar berfoto, berkelompok sesuai kelas sosial, memiliki akun medsos dan belanja online. Berikut adalah uraian dari latar belakang budaya yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Budaya Masyarakat Masa Kini

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan novel yang mengambil latar

budaya masa kini. Adanya budaya tersebut menjadikan suasana dalam novel dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Budaya masyarakat masa kini yang terdapat dalam novel meliputi 1) gemar *berfoto*; 2) berkelompok sesuai kelas sosial; 3) memiliki media sosial; dan 4) belanja *online*. Berikut adalah jabaran dari budaya masa kini yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

a. Gemar Berfoto

Salah satunya pola hidup masyarakat modern Indonesia saat ini yaitu gemar berfoto. Di era digital ini hampir semua orang memiliki ponsel yang disertai dengan kamera yang semakin mumpuni. Hal itu rupanya membuat semua peristiwa tak luput dari bidikan kamera. Adanya hal tersebut sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Akan tetapi tak seorang pun datang melaporkan apa pun. Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia, dan semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera ponsel makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan berbentuk macam kuntilanak



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja ada yang melaporkan pelanggaran apapun di Kota Belantik.” (Hirata, 2019:4)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat adanya budaya baru yang berkembang di masyarakat sekarang ini. Budaya tersebut adalah gemar memotret kemudian melaporkannya pada dunia. Dengan adanya perkembangan media digital mereka dapat berbagi apapun dengan siapapun di seluruh dunia, melalui jejaring sosial. Bahkan di era sekarang ini, berbagi lewat jejaring sosial merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu, hal-hal yang aneh atau menarik di mata publik akan menyebar secara cepat dan luas hingga menjadi viral atau *trending*. Tidak hanya itu, budaya gemar memotret atau berfoto juga dalam novel juga dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Tak mempan dibilangi! Nihe itu terlalu banyak *selfie*! Dia pikir dia biduanita, apa?!”
Kenyataannya di dunia memang tak ada yang dapat menghalangi Nihe dari menyibakkan rambutnya, lalu *selfie*.” (Hirata, 2019:73)

Dalam dunia nyata, budaya *selfie* cepat sekali merambah ke masyarakat bahan sekarang ini *selfie* menjadi suatu trend di masyarakat. Banyak orang

ketagihan untuk melakukan *selfie* terutama kaum wanita. Tak bisa dipungkiri bahwa, kaum wanita suka melihat diri mereka yang cantik melalui potret diri di kamera yang semakin mumpuni.

b. Berkelompok Sesuai Kelas Sosial

Dalam novel *Orang-orang Biasa* ditemukan 1 (satu) data terkait budaya berkelompok yang memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya Indonesia di masa kini. Pada bagian ini, sang pengarang Andrea Hirata menyoroti perilaku anak sekolah zaman sekarang yang suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka terlihat dan ingin dilihat. Adanya hal tersebut, tampak pada kutipan sebagai berikut.

“Anak sekolah zaman sekarang ternyata suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Yang keren, modis, cerdas, dan berbakat macam-macam punya grupnya masing-masing. Yang suka tepuk pramuka bergaul sesama mereka, yang suka menaikkan bendera juga. Lalu muncul grup baru, yang disebut para pembuli.” (Hirata, 2019:9)

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, melalui kutipan tersebut pengarang seolah membawa pembaca pada realitas sekolah masa kini.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Anak-anak sekolah zaman sekarang memang cenderung berkelompok sesuai dengan kelas sosial mereka atau lebih akrab di kenal dengan *geng-gengan*.

c. Memiliki Akun Medsos

Dalam novel *Orang-Orang Biasa* ditemukan 1 (satu) data terkait budaya bermedsos yang memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya Indonesia di masa kini. Budaya bermedsos dapat dilihat ketika Cyntya mengatakan bahwa ia memiliki akun medsos yaitu *facebook*. Dengan dibantu muridnya, guru Akhir pun membuat akun *facebook*. Ia sangat girang ketika melihat foto profil Cyntya yang sangat cantik hingga berguling-guling ke jalan raya. Peristiwa tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Cyntya bilang punya *facebook* dibantu seorang muridnya, lekas-lekas guru Akhir membuat *facebook*. Yang terjadi selanjutnya adalah mulut guru Akhir komat-kamit tak jelas melihat foto profil Cyntya, macam artis Korea. Gara-gara foto itu, guru Akhir berguling-guling di jalan raya bersimbah keringat, kumal berdebu-debu, lecet-lecet sedikit tak peduli, disangka sakit ingatan biar saja, demi member contoh pada muridnya bagaimana tingkah laku seringai seekor monyet. Tak pernah seumur hidupnya Guru

Akhir mengalami sensasi berkesenian sehebat itu.” (Hirata, 2019:155)

Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat budaya baru yang melekat dengan masyarakat Indonesia di masa kini Budaya tersebut adalah budaya bermedsos.

d. Belanja Online

Dalam novel *Orang-Orang Biasa* ditemukan 1 (satu) data terkait budaya belanja *online* yang memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya Indonesia di masa kini. Budaya belanja *Online* yang memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya Indonesia di masa kini.

Budaya belanja *online* ditunjukkan ketika Dinah mempertanyakan darimana Debut mendapatkan senjata palsu. Debut kemudian menjelaskan kepada Dinah bahwa senjata itu ia beli secara *Online*. Debut juga menambahkan bahwa tidak hanya senjata, bahkan kapal pun dapat Dinah dapatkan secara *Online* jika mengetahui caranya. Adanya hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Darimana kau mendapat senjata-senjata palsu?” semua alat kita, termasuk pembuluh sinyal di tracker itu kubeli *online*. Di Zaman internet ini, Dinah, kalau kau tahu caranya jangankan hanya beli senjata palsu membeli kapal selam saja biasa.” (Hirata, 2019:223)



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Aspek Lingkungan Sosial

a. Kejahatan Kekerasan

Bentuk kejahatan yang pertama yang terdapat dalam novel ini adalah kejahatan kekerasan. Kejahatan ini bahkan mulai terjadi pada saat tokoh-tokoh cerita masih sekolah di SMA. Di salah satu kelas di SMA ini terdapat kelompok-kelompok siswa yang saling bergabung berdasarkan kesamaan karakter. Ada kelompok yang terdiri dari sembilan anak yang termarginalkan di kelas disebabkan kekurangpintaran mereka. Kelompok tersebut adalah Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusid, Salud, Nihe, Dinah, dan Junilah. Di belakang hari akan berkumpul lagi satu siswa yang bernama Debut Awaludin yang melengkapi anggota tersebut menjadi sepuluh orang. Di sisi yang lain, SMA tersebut juga memiliki kelompok atau geng yang disebut dengan kelompok perundung. Kelompok perundung ini ada dua geng, yaitu Trio Bastardin dengan anggota tetap Jamin dan Tarib dan Duo Baron dengan anggota Boron dan Bandar. Kelompok perundung inilah yang suka melakukan tindak kejahatan kekerasan. Salah satu korban dari kelompok perundung adalah Salud. Salud seringkali mendapatkan tindak kekerasan dari kelompok perundung. Hal itu disebabkan tampang Salud yang dianggap mengerikan.

b. Kejahatan Korupsi

Lebih dari itu, ruang lingkup kejahatan yang terdapat dalam novel ini juga membicarakan kejahatan korupsi yang terjadi di seantero negeri. Korupsi memang merupakan kejahatan yang sangat serius karena bersifat massif dan sangat merugikan negara. Bahkan, Indonesia telah menetapkan kejahatan korupsi sejajar dengan kejahatan terorisme, yaitu *extra judicial crime* atau kejahatan dengan kategori luar biasa. Selain itu, pemerintah juga membentuk komisi khusus yang menangani masalah korupsi ini, yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Hal itu disebabkan korupsi di Indonesia sudah begitu akut dan sudah menggurita ke hampir setiap lini pemerintahan. Kejahatan korupsi yang terdapat dalam novel ini terlihat begitu parah. Hal itu disebabkan uang hasil korupsi tersebut datang ke Belantik hampir tiap minggu.

c. Kejahatan Pencucian Uang

Pencucian uang adalah suatu upaya perbuatan untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal usul uang/dana atau harta kekayaan, hasil tindak pidana melalui berbagai transaksi keuangan agar uang atau harta tersebut tampak seolah-olah berasal dari tindakan yang sah atau legal.

Dalam novel *Orang-Orang Biasa* kelompok Trio Bastradin sudah sejak dari sekolah memang memiliki watak yang buruk. Mereka bertiga sebenarnya selepas sekolah telah menjadi orang-orang yang memiliki pekerjaan yang



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



baik, yaitu Bastradin menjadi pengusaha, Jamin menjadi wakil rakyat, dan Tarib menjadi PNS. Akan tetapi, watak mereka yang buruk malah membuat mereka bertiga mempunyai ide untuk melakukan sebuah kejahatan yang terorganisasi dengan baik, yaitu bisnis pencucian uang atau *money laundry*. Kejahatan itu timbul dalam kepala mereka disebabkan semakin maraknya orang mencuri uang rakyat (korupsi) di negara ini. Bisnis pencucian uang Bastardin ini dilakukan ketika ada demam batu akik di Indonesia. Demam batu akik tersebut dijadikan tameng oleh Bastradin untuk melakukan pencucian uang dengan cara membuat toko pusat penjualan batu akik di Belantik. Padahal, toko tersebut hanya menjadi alat penyamaran saja, sejatinya toko tersebut adalah tempat untuk pencucian uang. Uang haram hasil korupsi dari penjurur negeri kemudian datang secara deras ke toko Bastardin. Bastardin memasukan uang tersebut ke bank

d. Kejahatan berupa tindak penyuapan

Penyuapan adalah tindakan memberikan suap yang berupa uang maupun barang kepada penerima suap untuk mendapatkan apa yang diminati oleh penyuap, sebagai balas jasa untuk mendapatkan posisi, jabatan/kedudukan dalam pemerintah atau perusahaan, Penyuapan biasanya juga dilakukan untuk menghilangkan jejak kasus dalam memenangkan suatu perkara. Dalam

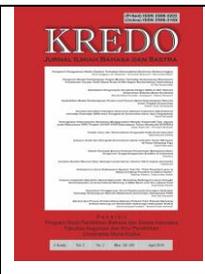
novel *Orang-Orang Biasa* terdapat kutipan yang menunjukkan tindak kejahatan penyuapan. Keberhasilan inspektur membekuk gerombolan Mul diikuti dengan pengembalian uang Rp800 juta tersebut. Betapa bersyukurnya pengurus koperasi atas kembalinya uang yang dicuri itu. Sebagai bentuk balas jasa, pengurus koperasi memberikan imbalan sejumlah uang kepada inspektur. Akan tetapi, inspektur menolaknya dengan alasan itu memang sudah menjadi tugasnya. Upaya pengurus koperasi memberikan sejumlah uang kepada inspektur merupakan tindak kejahatan penyuapan.

e. Kejahatan Dunia Maya (Cyber Crime)

Kejahatan dunia maya (*cyber crime*) adalah istilah kejahatan di bidang teknologi informasi yang mengacu kepada aktivitas atau perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai fasilitas dan sasaran kejahatan dunia maya. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* kutipan yang menunjukkan Kejahatan dunia maya (*cyber crime*) yang terdapat dalam novel ini adalah ketika Debut Awaludin berpura-pura menjadi seorang wanita cantik di internet yang bernama Cyntya untuk menipu guru Akhiruddin. Debut berpura-pura menjadi Cyntya dengan maksud mengirimkan 1.000 topeng monyet yang nantinya akan menjadi bagian dari rencana



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



perampokannya terhadap Toko Batu Mulia milik Bastardin. Debut sudah merencanakan, menggiring, dan memperhitungkan bahwa Guru Akhiruddin untuk membuat karnaval 1000 topeng monyet. Dengan adanya karnaval topeng monyet tersebut, pelarian kelompok Debut dan kawan-kawannya setelah merampok akan menjadi lebih mudah. Hal itu disebabkan pelarian perampok yang menggunakan topeng monyet itu akan membaur bersama peserta karnaval topeng monyet lainnya sehingga sulit untuk terlacak.

Aspek Ekonomi

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan problematika kemanusiaan yang mendunia dan hingga kini masih menjadi isu sentral di belahan bumi manapun. Selain bersifat laten dan aktual kemiskinan adalah penyakit sosial ekonomi yang tidak hanya dialami oleh Negara-negara berkembang melainkan Negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat. Kemiskinan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ada pula orang-orang yang memang dilahirkan ke muka bumi untuk termangu-mangu memikirkan hidup yang sulit. Sepanjang hari mereka membanting tulang, bersimbah keringat, terbitir-bitir mencari nafkah, utang dimana-mana,

masalah tak perai-perai, keperluan tak terlerai. Mereka adalah sepuluh sekawanan itu.”

Dari kutipan tersebut terlihat kehidupan sepuluh sekawan secara ekonomi morat-marit, mereka bekerja membanting tulang dalam mencari nafkah. Namun masalah kemiskinan tetap belum lari dari kehidupan mereka.

b. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah ketimpangan atau ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Secara umum ketimpangan sosial adalah tidak seimbang atau adanya jarak yang terjadi di tengah masyarakat. Adanya ketimpangan sosial dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dinah menatap Debut, berkaca-kaca matanya. “Iya, But, dia pun tak mau sekolah lain, kusarankan dia ikut kursus menjahit saja, dia tidak mau. Katanya dia mau menjadi dokter ahli, karena dia mau tahu penyakit ayahnya dulu dan penyakit adiknya sekarang. Ternyata sekolah dokter itu mahal sekali, But, aku baru tahu kalau orang miskin tak bisa masuk fakultas kedokteran.” (Hirata, 2019:78)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa adanya kesenjangan sosial di bidang pendidikan. Dari segi biaya



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



sangat mustahil orang miskin bisa masuk fakultas kedokteran karena biaya pendidikannya mahal.

Selain kesenjangan di bidang pendidikan, di dalam novel ini juga menceritakan kesenjangan dalam mendapatkan fasilitas dari pemerintah, misalnya kesenjangan dalam mendapatkan kemudahan memperoleh pinjaman dari bank. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

‘Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar mati-matian untuk itu. “Minjam uang pada keluarga!” saran Debut. “Tak ada keluarga yang mampu But, semua orang susah,” jawab Dinah pelan. “Minjam uang pada kawan!” Dinah menatap Debut kawan akrabnya itu, dengan tatapan kosong. “Minjam uang di koperasi! “Semua koperasi menolak But. “Minjam uang di bank!” tak punya jaminan, rumah saja ngontrak, semua bank menolak, suara Dinah makin pelan. “Beasiswa!” Ada sedikit beasiswa, terlalu banyak peminatnya, bahkan orang-orang kaya berebut mencari beasiswa.” Menggeleng-geleng Debut. ‘Minta keringanan pada universitas!’ Sudah minta

keringanan, hanya diringankan satu juta.” Tak dapat Dinah menahan perasaannya, mengalir air matanya.

Dari kutipan di atas masih terlihat adanya kesenjangan sosial. Kesenjangan social yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* yang terlihat pada kutipan tersebut adalah kesenjangan social dalam memperoleh fasilitas kredit dari bank.

Aspek Politik

Politik pada dasarnya adalah suatu fenomena yang sangat berkaitan dengan manusia, yang pada kodratnya, selalu hidup bermasyarakat. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang dinamis dan berkembang. Karena itulah politik selalu merupakan gejala yang mewujudkan diri manusia dalam rangka proses perkembangannya. Tujuan politik yang mulia pada saat ini sangat jauh menyimpang dari kenyataan. Aspek politik dalam novel *Orang-Orang Biasa* ditemukan pada kutipan berikut.

“Trio Bastardin yang dulu telah berbahaya karena membentuk tiga serangkai persengkokolan pengusaha, politisi, dan birokrat. Itulah segitiga emas kejahatan. Bastardin kini pengusaha wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya, ketiganya adalah maling.” (Hirata, 2019:52-53)



Dari kutipan tersebut terlihat politik dari kelompok Trio Bastardin menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya dengan membentuk tiga serangkai persekongkolan pengusaha, politisi dan birokrat.

SIMPULAN

Novel *Orang-Orang Biasa* adalah salah satu karya Andrea Hirata yang di dalamnya sarat akan kajian aspek-aspek sosial. Aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* yaitu aspek sosial kebudayaan, aspek sosial, lingkungan sosial, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial politik.

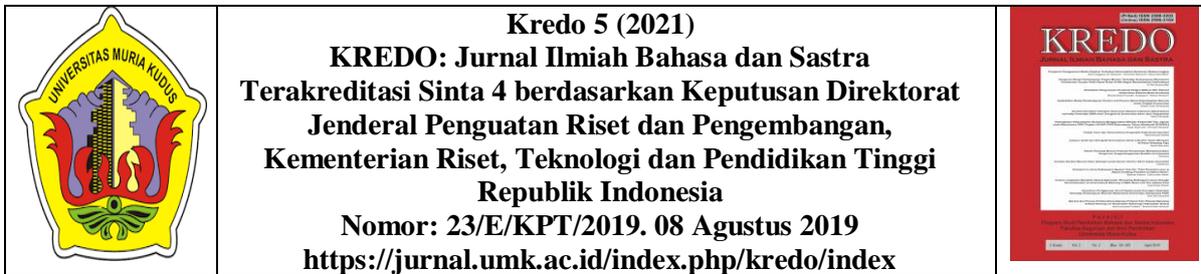
Aspek sosial kebudayaan yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* adalah aspek budaya masa kini dan aspek budaya kearifan lokal. Aspek

budaya masa kini terdiri dari, gemar berfoto atau *selfie*, berkelompok sesuai kelas sosial, memiliki akun medsos dan senang belanja *online*. Aspek budaya kearifan lokal terdiri dari pola pikir masyarakat, perayaan 17 Agustus, seni, kesusastaan dan bahasa.

Aspek sosial lingkungan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* meliputi kejahatan kekerasan, kejahatan korupsi, kejahatan pencucian uang, kejahatan penyipuan dan kejahatan di dunia maya. Selanjutnya aspek sosial yang terdapat dalam novel ini yaitu aspek ekonomi yang meliputi aspek kemiskinan dan kesenjangan sosial. Dalam novel ini juga terdapat aspek politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi ke VII. Cetakan keempatbelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Joko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman.2016. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Mahayana. 2011. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



- Sadikin, Mustofa. 2010. Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta: Buku Kita.Semi, Atar. 2013. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2016. Pengantar Sosiologi. Bandung: Prenada Media Grup
- Sujarwa. 2019. Teori Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratikna, A. 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Waluyo, Herman J. 2019. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Warren dan Wellek, Rene, Austin. 2016. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.